



## Hubungan *Fatherless* dengan Perilaku Agresif Siswa dalam Implementasi Bimbingan dan Konseling di SMK Muhammadiyah 3 Terpadu Pekanbaru

Zahratul Jannah<sup>1</sup>, Alfiah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam,

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Surel: [12211622462@students.uin-suska.ac.id](mailto:12211622462@students.uin-suska.ac.id)<sup>1</sup>, [alfiah@uin-suska.ac.id](mailto:alfiah@uin-suska.ac.id)<sup>2</sup>

### Abstract

The rise of the fatherless phenomenon in adolescents' lives has become a family issue that affects emotional and behavioral development. This quantitative correlational study aims to describe fatherless conditions, student aggressive behavior, and the relationship between the two variables. Using stratified random sampling, this study involved 97 students. Data were collected via Likert-scale questionnaires and analyzed using product-moment correlation and simple regression analysis with SPSS version 25. The results showed that the fatherless condition among students was moderately high (54.79%), and aggressive behavior was high (68.04%). The correlation test revealed a significant value of  $0.021 \leq 0.05$  with a correlation coefficient of 0.233. This indicates a significant, though weak, positive relationship between fatherless conditions and students' aggressive behavior. Regression analysis indicated that the fatherless condition contributed 26.5% to aggressive behavior, while other external factors influenced the remainder. In conclusion, a higher prevalence of the fatherless condition in students corresponds to a significant increase in their tendency to exhibit aggressive behavior.

**Keyword:** Fatherlessness, Aggressive Behavior, Guidance and Counseling

### Abstrak

Maraknya fenomena *fatherless* dalam kehidupan remaja menjadi permasalahan keluarga yang dapat mempengaruhi perkembangan emosional dan perilaku. Penelitian kuantitatif korelasional ini bertujuan mengetahui gambaran kondisi *fatherless*, perilaku agresif siswa, serta hubungan di antara keduanya. Menggunakan teknik *Stratified Random Sampling*, penelitian ini melibatkan sampel sebanyak 97 orang. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner skala Likert, sementara analisis data menggunakan uji korelasi *product moment* dan regresi sederhana via SPSS versi 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi *fatherless* pada siswa berada pada kategori cukup tinggi (54,79%), dan perilaku agresif siswa berada pada kategori tinggi (68,04%). Hasil uji korelasi menunjukkan nilai signifikan sebesar  $0,021 \leq 0,05$  dengan koefisien korelasi 0,233. Hal ini membuktikan adanya hubungan positif yang signifikan, meski dalam kategori lemah, antara kondisi *fatherless* dengan perilaku agresif siswa. Analisis regresi menunjukkan bahwa kondisi *fatherless* memberikan kontribusi sebesar 26,5% terhadap perilaku agresif siswa, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kondisi *fatherless* pada siswa, maka kecenderungan mereka untuk berperilaku agresif juga akan semakin meningkat.

**Kata Kunci:** *Fatherless*, Perilaku Agresif, Bimbingan dan Konseling

## PENDAHULUAN

Perilaku agresif merupakan salah satu permasalahan yang sering dijumpai dalam interaksi sosial remaja, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Perilaku ini didefinisikan sebagai tindakan yang dilakukan dengan niat menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun psikologis. Menurut Baron dan Byrne, perilaku agresif adalah siksaan yang diarahkan secara sengaja melalui berbagai bentuk kekerasan terhadap orang lain. Sementara itu, Willis memandang perilaku agresif dari sisi emosional dan motivasional; agresif emosional merupakan hasil dari proses kemarahan yang memuncak, sedangkan agresif motivasional bertujuan untuk menyakiti orang lain (Siregar & Ayriza, 2020).

Salah satu faktor yang diduga berkaitan erat dengan munculnya perilaku agresif pada remaja adalah kondisi *fatherless*. *Fatherless* merupakan fenomena di mana seorang anak tidak mendapatkan kehadiran peran ayah, baik secara fisik maupun psikologis, yang dapat disebabkan oleh perceraian, kesibukan kerja, atau kematian (Sundari & Herdajani, 2013). Ketiadaan peran ayah ini berdampak negatif pada perkembangan anak, mencakup rendahnya harga diri, perasaan marah, kesepian, rasa malu, hingga kecenderungan berperilaku menyimpang.

Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2017 menunjukkan bahwa sebelum menikah, hanya 27,9% calon ayah yang berusaha mencari informasi tentang cara mengasuh anak. Setelah menikah, hanya 38,9% ayah yang aktif mencari informasi pengasuhan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa banyak anak

yang meskipun secara fisik memiliki ayah, namun secara psikologis kehilangan interaksi dan hubungan emosional yang bermakna dengan figur ayah mereka (Kartini, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Ismalandari, Murdiana, dan Permadi (2024) menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif antara kondisi *fatherless* dan perilaku agresif pada remaja, di mana semakin tinggi tingkat *fatherless*, maka semakin tinggi pula kecenderungan perilaku agresif. Penelitian serupa dari Wuda, Sandri, dan Supraba (2023) memperoleh nilai R square sebesar 0,255, yang berarti *fatherless* berkontribusi sebesar 25,5% terhadap perilaku agresif pada remaja.

Guru bimbingan dan konseling (BK) memiliki peran strategis dalam menangani permasalahan ini. Implementasi layanan bimbingan dan konseling yang efektif diharapkan mampu membantu siswa mengenali potensi diri, mengidentifikasi akar permasalahan, serta memfasilitasi pencapaian perkembangan yang optimal. Guru BK perlu proaktif dalam memahami kondisi siswa, termasuk siswa yang mengalami kondisi *fatherless*, baik melalui komunikasi dengan teman sekelas maupun data dokumentasi sekolah (Setiawan dkk., 2021).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Guru BK yang dilaksanakan pada tanggal 17 Oktober 2025 di SMK Muhammadiyah 3 Terpadu Pekanbaru, peneliti menemukan sejumlah gejala, di antaranya: siswa *fatherless* cenderung menunjukkan perilaku agresif di lingkungan keluarga meskipun tidak tampak secara nyata di sekolah, sebagian siswa kesulitan mengelola emosi, serta terdapat perbedaan perilaku yang signifikan

antara lingkungan keluarga dan sekolah. Kondisi ini mendorong peneliti untuk mengkaji lebih mendalam hubungan antara kondisi *fatherless* dengan perilaku agresif siswa dalam konteks implementasi bimbingan dan konseling.

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengetahui gambaran kondisi *fatherless* pada siswa di SMK Muhammadiyah 3 Terpadu Pekanbaru; 2) mengetahui gambaran perilaku agresif pada siswa di SMK Muhammadiyah 3 Terpadu Pekanbaru; dan 3) mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi *fatherless* dengan perilaku agresif siswa di SMK Muhammadiyah 3 Terpadu Pekanbaru.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Penelitian korelasional bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antar variabel, dalam hal ini variabel bebas (X) adalah kondisi *fatherless* dan variabel terikat (Y) adalah perilaku agresif siswa.

Penelitian dilaksanakan di SMK Muhammadiyah 3 Terpadu Pekanbaru yang beralamat di Jl. Cipta Karya No. 15, Kelurahan Sialang Munggu, Kecamatan Tuah Madani, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau. Populasi penelitian adalah seluruh peserta didik SMK Muhammadiyah 3 Terpadu Pekanbaru yang berjumlah 970 siswa, terdiri dari kelas X (263 siswa), kelas XI (357 siswa), dan kelas XII (350 siswa).

Pengambilan sampel menggunakan teknik *Stratified Random Sampling* dengan rumus *Alokasi Proporsional* berdasarkan tabulasi Yount.

**Tabel. 1**  
**Tabulasi Sample**

## Menurut Yount

Besarnya Populasi	Besarnya Sampel
0-100	100%
101-1.000	10%
1.001-5.000	5%
5.001-10.000	3%
>10.000	1%

Karena jumlah populasi berkisar antara 101–1.000 orang, maka sampel yang diambil adalah 10% dari total populasi. Fokus pengambilan sampel diarahkan pada kelas XI dengan jumlah 357 siswa, sehingga diperoleh sampel sebanyak 97 siswa. Pemilihan kelas XI didasarkan pada pertimbangan bahwa siswa kelas XI berada pada usia remaja pertengahan yang rentan terhadap permasalahan emosi dan perilaku.

Teknik pengumpulan data menggunakan angket tertutup dengan model skala *Likert* yang terdiri dari lima alternatif jawaban:

**Tabel 2. Kriteria Penilaian Kuesioner/Angket**

Alternatif Jawaban	Skor Positif	Skor Negatif
Selalu (SL)	5	1
Sering (S)	4	2
Kadang-kadang (KD)	3	3
Jarang (JR)	2	4
Tidak Pernah (TP)	1	5

Instrumen penelitian terdiri dari dua bagian: angket kondisi *fatherless* (37 butir pernyataan) dengan indikator penyedia ekonomi, teman dan mitra bermain, pengasuh, guru dan teladan, pengawas dan disipliner; serta angket perilaku agresif (39 butir pernyataan) dengan indikator agresi emosi, agresi

sarana mencapai tujuan, agresi verbal, agresi non-verbal, dan agresi fisik.

Sebelum digunakan, instrumen penelitian diuji validitas dan reliabilitasnya menggunakan program SPSS versi 25. Uji validitas butir instrumen dilakukan dengan mengkorelasikan skor item dengan skor totalnya (analisis faktor), sedangkan uji reliabilitas menggunakan koefisien Alpha Cronbach. Teknik analisis data mencakup: (1) analisis deskriptif untuk menggambarkan kondisi masing-masing variabel; (2) uji prasyarat analisis meliputi uji normalitas (Kolmogorov-Smirnov) dan uji linieritas (ANOVA); (3) uji korelasi *Product Moment* untuk menguji hubungan antar variabel; serta (4) analisis regresi sederhana dan koefisien determinasi untuk mengetahui besarnya kontribusi variabel *fatherless* terhadap perilaku agresif siswa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Kondisi *Fatherless* pada Siswa

Berdasarkan analisis data angket kondisi *fatherless* yang terdiri dari 37 butir pernyataan dengan skor tertinggi 185 dan skor terendah 37, diperoleh gambaran distribusi frekuensi sebagai berikut: kategori sangat rendah (2 siswa, 2,06%), rendah (45 siswa, 46,39%), sedang (36 siswa, 37,11%), tinggi (14 siswa, 14,43%), dan sangat tinggi (0 siswa, 0%). Berdasarkan distribusi tersebut, kondisi *fatherless* pada siswa di SMK Muhammadiyah 3 Terpadu Pekanbaru secara keseluruhan tergolong dalam kategori rendah dengan frekuensi tertinggi yaitu 45 siswa (46,39%).

Namun, ketika dianalisis berdasarkan masing-masing indikator, hasil menunjukkan bahwa seluruh indikator berada pada kategori *cukup*

*tinggi* dengan persentase total 54,79%. Rincian per indikator meliputi: penyedia ekonomi (54,73%), teman dan mitra bermain (54,80%), pembimbing/pengasuh (54,77%), pendidik dan panutan (54,80%), serta pengawas dan disipliner (54,80%). Artinya, meskipun secara distribusi frekuensi kondisi *fatherless* tergolong rendah, kualitas keterlibatan ayah dalam setiap dimensi pengasuhan berada pada taraf yang cukup tinggi untuk dikategorikan sebagai *fatherless* berdasarkan indikator yang diukur.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Yuliana, Khumas, dan Ansar (2023) yang menemukan bahwa kondisi *fatherless* pada siswa mencapai 60% atau berada pada kategori cukup tinggi, dengan indikator *paternal interaction* sebesar 64,12% dan indikator *paternal accessibility* sebesar 61,18%, keduanya berada pada kategori cukup tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa permasalahan ketidakhadiran peran ayah dalam kehidupan anak bukanlah kasus yang terisolasi, melainkan fenomena yang cukup umum dijumpai di lingkungan sekolah menengah kejuruan.

### Gambaran Perilaku Agresif pada Siswa

Berdasarkan analisis data angket perilaku agresif yang terdiri dari 39 butir pernyataan dengan skor tertinggi 195 dan skor terendah 39, diperoleh distribusi frekuensi sebagai berikut: kategori sangat rendah (1 siswa, 1,03%), rendah (7 siswa, 7,22%), sedang (55 siswa, 56,70%), tinggi (32 siswa, 32,99%), dan sangat tinggi (2 siswa, 2,06%). Berdasarkan distribusi tersebut, perilaku agresif siswa di SMK Muhammadiyah 3 Terpadu Pekanbaru secara keseluruhan tergolong dalam kategori sedang (56,70%).

Analisis berdasarkan indikator menunjukkan bahwa seluruh aspek perilaku agresif berada pada kategori *tinggi* dengan persentase total 68,04%. Perincian per indikator: agresi emosi (68,04%), agresi sarana mencapai tujuan (68,03%), agresi verbal (68,04%), agresi non-verbal (68,05%), dan agresi fisik (68,04%). Indikator agresi non-verbal memperoleh persentase tertinggi, yang mencakup perilaku seperti menunjukkan kemarahan melalui ekspresi wajah, mengepalkan tangan, berdiri dengan postur menantang, dan memberikan tatapan menakutkan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Yuhbaba, Budiman, dan Suswati (2023) yang menemukan bahwa 46,4% remaja menunjukkan perilaku agresif verbal, 29,6% perilaku agresif fisik, dan sisanya perilaku agresif amarah serta permusuhan. Penelitian Zulfa, Fauziyah, dan Oktorina (2024) juga menunjukkan bahwa sebagian besar responden (56,6%) berada pada kategori perilaku agresif sedang, yang konsisten dengan temuan dalam penelitian ini. Tingginya kecenderungan agresi pada siswa mengindikasikan perlunya intervensi bimbingan dan konseling yang terstruktur dan berkelanjutan.

### Uji Prasyarat Analisis

Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, terlebih dahulu dilaksanakan uji normalitas dan uji linieritas. Hasil uji normalitas dengan metode Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* = 0,200 > 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal. Hasil uji linieritas menggunakan ANOVA table memperoleh nilai signifikansi pada baris *Deviation from Linearity* sebesar 0,709 > 0,05, yang berarti terdapat hubungan yang linier antara variabel *fatherless* (X)

dan perilaku agresif siswa (Y). Dengan terpenuhinya kedua asumsi ini, maka pengujian hipotesis dengan analisis korelasi dan regresi linier sederhana dapat dilanjutkan.

### Hubungan *Fatherless* dengan Perilaku Agresif Siswa

Hasil uji korelasi *Product Moment* menunjukkan nilai koefisien korelasi  $r = 0,233$  dengan nilai signifikansi  $0,021 \leq 0,05$ . Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kondisi *fatherless* (X) dengan perilaku agresif siswa (Y). Besarnya nilai  $r = 0,233$  termasuk dalam rentang 0,21–0,40 yang mengindikasikan derajat korelasi yang lemah. Arah hubungan yang positif bermakna bahwa semakin tinggi kondisi *fatherless* yang dialami siswa, maka semakin tinggi pula kecenderungan siswa untuk berperilaku agresif, dan sebaliknya.

Analisis regresi linier sederhana menghasilkan persamaan:  $Y' = 114,129 + 0,153X$ . Nilai konstanta (a) = 114,129 bermakna bahwa apabila kondisi *fatherless* bernilai nol, maka perilaku agresif berada pada nilai 114,129. Nilai koefisien regresi (b) = 0,153 yang bersifat positif bermakna bahwa setiap peningkatan satu satuan kondisi *fatherless* akan meningkatkan perilaku agresif siswa sebesar 0,153. Nilai *t* hitung (2,338) > *t* tabel (1,985) membuktikan bahwa *fatherless* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku agresif siswa.

Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan nilai R Square ( $R^2$ ) = 0,265 atau sebesar 26,5%. Artinya, kondisi *fatherless* memberikan kontribusi sebesar 26,5% terhadap variasi perilaku agresif siswa, sedangkan 73,5% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang

tidak diteliti dalam penelitian ini, seperti pengaruh teman sebaya, pola asuh orang tua, kondisi lingkungan sosial, serta faktor internal individu.

Temuan ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Wuda, Sandri, dan Supraba (2023) yang memperoleh nilai  $R^2 = 0,255$  atau pengaruh *fatherless* terhadap perilaku agresi sebesar 25,5%. Penelitian Prasetya dan Primanita (2024) juga menunjukkan bahwa *father involvement* memengaruhi perilaku agresif sebesar 38,9%. Perbedaan besarnya kontribusi pada berbagai penelitian menandakan bahwa faktor kontekstual dan karakteristik sampel turut berperan dalam menentukan derajat hubungan kedua variabel ini.

Dalam perspektif teoritis, temuan ini dapat dijelaskan melalui teori frustrasi-agresi yang dikemukakan oleh Dollard dkk. (1939). Kondisi *fatherless* menyebabkan frustrasi dalam diri remaja akibat tidak terpenuhinya kebutuhan akan figur otoritas, kasih sayang, bimbingan, dan rasa aman dari sosok ayah. Frustrasi yang tidak tersalurkan secara konstruktif kemudian menghasilkan dorongan agresif yang dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku agresif fisik maupun verbal. Teori attachment (Bowlby) juga menjelaskan bahwa ketiadaan ikatan yang aman antara anak dan figur pengasuh termasuk ayah berdampak pada ketidakstabilan emosi dan hubungan sosial anak (Romadhona & Kuswanto, 2024).

Dalam perspektif Islam, perilaku agresif bertentangan dengan nilai-nilai akhlak mulia yang diajarkan Al-Qur'an. Surat Asy-Syura ayat 37 menegaskan bahwa orang-orang yang beriman memaafkan ketika marah, bukan melampiaskan amarah dalam bentuk agresi. Oleh karena itu, implementasi bimbingan dan konseling berlandaskan

nilai-nilai Islam di sekolah menjadi sangat penting untuk membantu siswa *fatherless* dalam mengembangkan kemampuan mengelola emosi dan membangun karakter yang baik.

Implikasi dari hasil penelitian ini adalah perlunya kolaborasi aktif antara guru BK, pihak sekolah, dan orang tua (khususnya ibu sebagai orang tua tunggal) dalam merancang dan mengimplementasikan program layanan bimbingan dan konseling yang responsif terhadap kondisi *fatherless*. Program tersebut dapat mencakup layanan konseling individual untuk mengelola emosi, layanan bimbingan kelompok untuk pengembangan keterampilan sosial, serta layanan konsultasi dengan orang tua untuk optimalisasi pengasuhan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dengan mudah disimpulkan bahwa kondisi *fatherless* pada siswa SMK Muhammadiyah 3 Terpadu Pekanbaru berada pada kategori cukup tinggi, yaitu sebesar 54,79 persen, yang mencerminkan rendahnya kualitas keterlibatan ayah. Sementara itu, perilaku agresif siswa berada pada kategori tinggi, yaitu sebesar 68,04 persen, yang mencakup aspek emosi, verbal, non-verbal, fisik, maupun instrumental. Hasil analisis data membuktikan adanya hubungan positif yang signifikan namun lemah antara kedua variabel dengan nilai koefisien korelasi 0,233 dan taraf signifikansi 0,021 kurang dari atau sama dengan 0,05. Kondisi *fatherless* ini memberikan kontribusi sebesar 26,5 persen terhadap perilaku agresif siswa, dengan nilai R kuadrat sebesar 0,265. Kesimpulannya, semakin tinggi kondisi *fatherless* yang dialami siswa, maka kecenderungan mereka untuk berperilaku

agresif juga akan semakin meningkat. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi yang erat antara orang tua dan guru bimbingan dan konseling untuk meminimalisir dampak tersebut.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Ainni, N., & Rusli, D. (2022). Hubungan peer influence dengan perilaku agresif pada remaja di Sungai Peuh, Kerinci. *Jurnal Psikologi*, 5(2), 1–8. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v10i4.9351>
- Dana, F. S., Lazuardy, A., & Fauzan, A. (2024). Perbandingan teori agresi-frustrasi dan teori tekanan teman sebaya dalam penanganan bullying di SMPN 3 Balung. *Jurnal Kajian Ilmiah Interdisiplinier*, 8(7), 1124. <https://doi.org/10.51152/jkii.v8i7.1124>
- Dasalinda, D. (2021). Hubungan fatherless dengan penyesuaian sosial remaja implementasi pelaksanaan layanan bimbingan konseling di sekolah. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling*, 2(2), 98–105. <https://doi.org/10.22437/ijgc.v2i2.15243>
- Fajarrini, A., & Nasrul, A. (2023). Dampak fatherless terhadap karakter anak dalam pendidikan Islam. *Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 20–28. <https://doi.org/10.24014/piaud.v3i1.21950>
- Ferdiansa, G., & Neviyarni, S. (2020). Analisis perilaku agresif siswa. *Jurnal Riset Tindakan Indonesia*, 5(2), 8–12. <https://doi.org/10.29210/08jrto4100>
- Ismail, I., Murdiana, S., & Permadi, R. (2024). The influence of fatherless on aggression behavior in adolescents. *ARRUS Journal of Social Sciences and Humanities*, 4(2), 225–231. <https://doi.org/10.35877/soshum2351>
- Iqral, M. (2023). Peran bimbingan konseling pendidikan Islam: Konsep, implementasi, tantangan. *An-Nashru: Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam*, 1(1), 26–33. <https://doi.org/10.59059/an-nashru.v1i1.76>
- Kartini, T. (2023). Bimbingan konseling individu mengatasi regulasi emosi negatif pada remaja fatherless. *Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam*, 11(2), 167–188. <https://doi.org/10.15548/jk.v11i2.1241>
- Malau, T. F., dkk. (2023). Studi kasus peserta didik yang bertingkah laku agresif di salah satu sekolah SMA. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 1(1), 15–24. <https://doi.org/10.55606/lencana.v1i1.921>
- Nindhita, V., & Pringgadani, E. A. (2023). Fenomena fatherless dari sudut pandang wellbeing remaja (Sebuah studi fenomenologi). *Cakrawala-Jurnal Humaniora*, 23(2), 46–51. <https://doi.org/10.31294/jc.v23i2.16431>

- Parmanti, P., & Purnamasari, S. E. (2015). Peran ayah dalam pengasuhan anak. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 17(2). <https://doi.org/10.26486/psikologi.v17i2.693>
- Prasetya, H. B., & Primanita, R. Y. (2024). Pengaruh father involvement terhadap perilaku agresif pada siswa laki-laki usia prasekolah di Kota Padang Panjang. *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 7(2), 85–90. <https://doi.org/10.33603/eds.v7i2.10821>
- Romadhona, A., & Kuswanto, C. W. (2024). Dampak fatherless terhadap perkembangan emosional anak usia dini. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 101–112. <https://doi.org/10.32678/as-sibyan.v9i1.10441>
- Setiawan, G., Elmansyah, T., & Hidayati, N. W. (2021). Peran guru bimbingan dan konseling di masa pandemi COVID-19. *Bikons: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 1(2), 22–32. <https://doi.org/10.31002/bikons.v1i2.4132>
- Siregar, R. R., & Ayriza, Y. (2020). Moral disengagement sebagai prediktor terhadap perilaku agresif remaja. *Ecopsy*, 7(1), 373040. <https://doi.org/10.20527/ecopsy.v7i1.7821>
- Sundari, A. R., & Herdajani, F. (2013). Dampak fatherless terhadap perkembangan psikologis anak. *Jurnal Psikologi*, 1, 256–271. <https://doi.org/10.21009/jppp.012.08>
- Syarifullah, M. A., & Syarif, D. F. T. (2018). Identifikasi ciri-ciri penyebab perilaku agresif verbal dan non-verbal pada SMP Negeri 13 Palangka Raya. *Suluh: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 3(2), 26–30. <https://doi.org/10.33084/suluh.v3i2.140>
- Umaroh, S. K. (2017). Agresivitas siswa ditinjau berdasarkan iklim sekolah dan keyakinan normatif mengenai agresi. *Jurnal Ecopsy*, 4(1), 17–24. <https://doi.org/10.20527/ecopsy.v4i1.3411>
- Wandansari, A., Nur, H., & Siswanti, D. N. (2021). Ketidakhadiran ayah bagi remaja putri. *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*, 1(2), 80–92. <https://doi.org/10.26858/talenta.v1i2.26123>
- Wardhana, F. I. (2024). *Pengaruh fatherless dan konformitas terhadap perilaku agresi pada pria emerging adulthood di Kota Bandung* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung). <https://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/89122>
- Wuda, R. W. S., Sandri, R., & Supraba, D. (2023). Perilaku agresi pada remaja ditinjau dari fatherless (father absence). Dalam *Seminar Nasional Sistem Informasi (SENASIF)*, 7(1), 4215–4224. <https://doi.org/10.30996/senasif.v7i1.3822>
- Yuhbaba, Z. N., Budiman, M. E. A., & Suswati, W. S. E. (2023). Perilaku



agresif pada remaja di lingkungan sekolah menengah atas wilayah urban dan rural Kabupaten Jember. *Professional Health Journal*, 4(2), 198–205.  
<https://doi.org/10.54832/phj.v4i2.391>

Yuliana, E. L., Khumas, A., & Ansar, W. (2023). Pengaruh fatherless terhadap kontrol diri remaja yang tidak tinggal bersama ayah. *Journal of Art, Humanity & Social Studies*, 3(5), 65–73.  
<https://doi.org/10.32996/jahss.2023.3.5.8>

Zulfa, F. N., Fauziyah, N., & Oktorina, S. (2024). Pengaruh frustrasi dan teman sebaya terhadap perilaku agresif remaja SMPN X Surabaya. *Jurnal Psikologi Jambi*, 9(2), 30–38.  
<https://doi.org/10.22437/jpj.v9i2.29811>

Zulkarnaini, F., & Nio, S. R. (2023). Hubungan fatherless terhadap kenakalan remaja pada siswa SMA X Bengkulu Utara. *CAUSALITY: Journal of Psychology*, 1(2), 18–25.  
<https://doi.org/10.33369/causality.v1i2.27411>